

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai sumber daya penting untuk pembangunan negara dapat dikemas dalam sebuah wadah yang disebut sebagai pendidikan. Dimana dalam situasi apapun, pemerintah harus melaksanakan hak pendidikan setiap warga negara agar dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Seperti yang diatur dalam Undang-Undang Pasal 3 No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Pendidikan di Indonesia mengalami banyak sekali perubahan. Salah satunya adalah perubahan kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikan. Tujuan adanya perubahan kurikulum di Indonesia sendiri merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak sebelas kali. Perubahan kurikulum tersebut terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2006, 2013 dan 2021. Kurikulum diartikan sebagai seperangkat dokumen tertulis mengenai rencana pelaksanaan pendidikan yang mencakup mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa oleh lembaga pendidikan dalam periode tertentu. Kurikulum ini disusun berdasarkan kondisi dan kemampuan siswa pada tingkat pendidikan tertentu serta kebutuhan pasar kerja (Ponto, 2016).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 36 Ayat 1 dijelaskan bahwa perubahan kurikulum dilakukan dengan merujuk pada standar nasional pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Sisdiknas, 2003). Dampak adanya perubahan kurikulum di Indonesia mengalami banyak perbedaan yang membuat tenaga pendidik atau guru memerlukan sebuah adaptasi yang sangat sulit. Proses adaptasi tersebut dilakukan dengan cara mempelajari serta memahami bagaimana implementasi kurikulum diterapkan. Dengan mengikuti berbagai jenis seminar bahkan *workshop* yang diadakan oleh pemerintah demi menyukseskan kurikulum tersebut.

Perubahan kurikulum tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru, namun juga dirasakan oleh siswa yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Siswa diminta untuk lebih mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Sikap mandiri yang dimaksud disini diterapkan dalam sebuah program pemerintah yakni “Profil Pelajar Pancasila”. Profil Pelajar Pancasila adalah visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Pelajar Pancasila adalah gambaran pelajar Indonesia yang seumur hidup memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Enam karakteristik utama dari Pelajar Pancasila meliputi: 1) Memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Mencerminkan keberagaman global, 3) Mendorong semangat gotong royong, 4) Menunjukkan kemandirian, 5) Memiliki kemampuan berpikir kritis, dan 6) Menggali kreativitas. Pelajar Pancasila

ini dikemas dalam sebuah kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah pada tahun 2021 yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar ini telah diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada Februari tahun 2022.

Salah satu ciri dari profil pelajar pancasila yang menjadi pusat perhatian pada dunia pendidikan saat ini dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu Bernalar kritis. Kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis selama proses pembelajaran seringkali timbul karena banyaknya siswa yang tidak aktif dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pemikiran, dan mengekspresikan rasa ingin tahu mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurrauf *et al.*, (2018), rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis selama kegiatan pembelajaran disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai, sehingga tidak mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, menurut Masrurroh (2017), dalam konteks yang sama, kekurangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis terlihat dari: 1) minimnya keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban yang memerlukan analisis kritis, 2) kelemahan siswa dalam membuat keputusan dengan tingkat pemahaman metakognitif, 3) ketidakmampuan siswa untuk menyampaikan pendapat, ide, atau gagasan alternatif, 4) kesulitan siswa dalam merumuskan pertanyaan yang mencerminkan proses berpikir kritis dan pertanyaan yang konstruktif serta problematis, 5) meskipun siswa bertanya, namun setelah mendapatkan jawaban mereka belum mampu memberikan tanggapan balik, dan 6) hanya beberapa siswa yang secara aktif bertanya, sementara yang lain cenderung bersikap pasif.

Pada saat pembelajaran berlangsung, masih terdapat banyak siswa yang kurang aktif dalam menyatakan pertanyaan, ide-ide, dan minat mereka untuk mengetahui lebih lanjut. Mereka cenderung menerima informasi secara langsung dari guru tanpa banyak berpartisipasi atau bersifat pasif dalam proses pembelajaran. Siswa disini masih terbiasa mendapatkan informasi langsung dari seorang pengajar sehingga seringkali tidak aktif atau sekali jalan. Siswa perlu dikenalkan dan diajar menggunakan metode pembelajaran yang mendukung dan sesuai untuk melatih serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada salah satu guru pengajar mata pelajaran Informatika di SMA Negeri 1 Kamal yaitu Ibu Cholilah, S.Pd, diperoleh informasi bahwasanya kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga dibutuhkannya beberapa dorongan atau dukungan penting untuk keberhasilan kegiatan belajar yang diikuti oleh siswa. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang maksimal dalam memahami serta menjawab pertanyaan saat disajikan sebuah studi kasus. Selain dilakukan wawancara bersama Ibu Cholilah, S.Pd, dilakukan juga wawancara dengan dua orang siswa dengan menanyakan mengenai pemahaman materi algoritma pemrograman. Namun, respon siswa tersebut menunjukkan bahwasanya mereka belum berani untuk menjawab sesuai dengan pemahaman masing-masing sehingga dibutuhkan beberapa cara untuk mengajak siswa untuk berani menjawab. Terkait dengan masalah tersebut, solusi alternatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Model pembelajaran yang disebut dengan model *learning inquiry training* bertujuan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan intelektual dan disiplin

yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu mereka (Joyce *et al.*, 2009).

Salah satu kelebihan dari model pembelajaran *inquiry training* siswa yang sebelumnya mendapatkan *extrinsic reward* dalam keberhasilan belajar (seperti memperoleh nilai terbaik dari guru), dalam model pembelajaran ini bisa mendapatkan *intrinsic reward*. Kelebihan tersebut dapat diyakini bahwa jika siswa berhasil melakukan kegiatan eksplorasi sendiri (seperti melakukan eksperimen), mereka akan merasakan kepuasan pribadi. Sehingga siswa dapat mempelajari informasi berdasarkan hasil penemuan mereka dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penelitian sendiri.

Sesuai dari referensi yang diperoleh terdapat dua jurnal pendukung yaitu menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hutagalung, (2013) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry training* berbasis media komputer pada kelompok eksperimen secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol, seperti terlihat dari hasil penilaian *Ngain*. Nilai *Ngain* kelompok eksperimen mencapai 0,84, dikategorikan sebagai tinggi, sementara nilai *Ngain* kelompok kontrol sebesar 0,68, dikategorikan sebagai sedang. Selain itu, menurut Syafitri *et al.*, (2016) dengan jenis penelitian yang sama menyatakan bahwasanya Ada perbedaan dalam kemampuan berpikir ilmiah antara dua kelompok yang memiliki tingkat berpikir kritis siswa rendah. Salah satu kelompok diajar menggunakan model pembelajaran *inquiry training*, sementara kelompok lainnya menggunakan metode ceramah.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menjalankan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap**

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Algoritma Pemrograman Kelas X SMA Negeri 1 Kamal”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi algoritma pemrograman?
2. Seberapa signifikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *inquiry training* pada materi algoritma pemrograman di Kelas X SMA Negeri 1 Kamal?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry training* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi Algoritma Pemrograman Kelas X SMA Negeri 1 Kamal?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi algoritma pemrograman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keterlaksanaan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* pada materi Algoritma Pemrograman.

2. Mengukur kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah diterapkan penggunaan Model Pembelajaran *inquiry Training* pada Materi Algoritma Pemrograman Kelas X SMA Negeri 1 Kamal.
3. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry training* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi Algoritma Pemrograman di Kelas X SMA Negeri 1 Kamal.
4. Mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat berperan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, dengan harapan dapat memperkuat teori yang sudah ada tentang dampak model pembelajaran *inquiry training* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi algoritma pemrograman di Kelas X SMA Negeri 1 Kamal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para guru, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran *inquiry training* dalam pembelajaran informatika.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, serta kemampuan dalam memecahkan masalah dan meningkatkan

kreativitas. Selain itu, dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks.

- c. Bagi sekolah, meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa yang maksimal pada materi algoritma pemrograman serta memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Batasan Penelitian

Dengan adanya batasan pada penelitian, tentu tujuannya supaya penelitian ini lebih terarah serta perlu ditentukan batasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Batasan penelitian mencakup subjek penelitian, yaitu siswa kelas X SMA Negeri 1 Kamal yang sedang belajar Materi Algoritma Pemrograman.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *inquiry training*, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Metode pengumpulan data meliputi penggunaan tes kemampuan berpikir kritis dan angket untuk mengevaluasi respon siswa.
4. Pelaksanaan dilakukan dalam waktu tertentu, yaitu selama satu semester pelajaran.
5. Penelitian dilakukan di satu sekolah saja yaitu SMA Negeri 1 Kamal.

F. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Model Pembelajaran *Inquiry Training* adalah salah satu metode pembelajaran yang fokus pada proses pembelajaran melalui dialog tanya jawab dan kegiatan eksperimen. Dimana siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, mengamati, dan mengumpulkan informasi untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang suatu konsep atau fenomena.

2. Berpikir Kritis

Berpikir Kritis ialah kemampuan untuk menganalisis informasi dengan cermat serta mempertimbangkan argumen yang berbeda sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu topik untuk menciptakan keputusan yang sesuai berdasarkan informasi yang diperoleh.

3. Algoritma Pemrograman

Adalah satu topik yang dipelajari oleh siswa kelas X dalam mata pelajaran Informatika.